

## Konsep Pembelajaran PAI Berbasis Media Digital Melalui Pendekatan Humanistik

Asdlori<sup>1\*</sup> & Muhamad Slamet Yahya<sup>1</sup>

<sup>1</sup>UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

\*Corresponding Author: [asdlori@uinsaizu.ac.id](mailto:asdlori@uinsaizu.ac.id)

### Article History

Received: June 17<sup>th</sup>, 2023

Revised: July 22<sup>th</sup>, 2023

Accepted: August 16<sup>th</sup>, 2023

**Abstract:** Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)—paling tidak sampai saat ini—belum mampu secara efektif membentuk perilaku dan kepribadian peserta didik. Dalam konteks pembelajaran, pendekatan humanistik yang memuat sekian nilai-nilai dasar kemanusiaan dianggap mampu melakukan pembentukan moral peserta didik. Tujuan dari penelitian ini hendak menganalisis pengembangan konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan memanfaatkan media digital melalui implementasi pendekatan humanistik. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif berupa studi pustaka (*library research*). Ditinjau dari aspek metodenya, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan *content analysis* (analisis isi) sebagai teknik analisis. Hasilnya, implementasi pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan menggunakan metode diskusi, tanya jawab, ceramah, pemberian soal atau tugas, dan pemecahan masalah (*problem solving*). Sedangkan penggunaan media digital melalui pemanfaatan media komunikasi interpersonal, partisipatoris, pencarian informasi, dan permainan interaktif dalam pembelajaran PAI menghasilkan nilai-nilai humanisme yang sejalan dengan tujuan pembelajaran PAI yang moderat. Disimpulkan bahwa penggunaan media digital dalam pengembangan pembelajaran PAI melalui pendekatan humanistik secara khusus dapat memberikan dampak yang positif dalam menjawab tantangan perkembangan zaman dan globalisasi yang turut berdampak pada dunia pendidikan, terutama dalam rangka menghadapi era Society 5.0.

**Keywords:** Humanistik, Media Digital, PAI, Pendekatan.

## PENDAHULUAN

Pada konteks mikro, pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran dalam menyampaikan sebuah materi tertentu kepada peserta didik dalam suatu lembaga pendidikan dalam rangka untuk memberikan wawasan kepada siswa dengan maksud untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Rahman, 2022). Tujuan pendidikan pada hakikatnya mempunyai corak yang sama, yakni menjadikan peserta didik untuk berubah dari segi tingkah laku, intelektual, moral, sosial, dan lain-lain ke arah yang lebih baik (Supriyadi, 2011). Pendidikan dapat dimaknai juga sebagai sebuah proses bimbingan dan pengarahan oleh pendidik kepada peserta didik secara sadar (BP, 2022). Dilihat dari pelaksanaannya, maka pelaksanaan pendidikan akan berkaitan erat dengan proses pembelajaran, di mana secara hakikat merupakan sebuah pola komunikasi, penyampaian pesan, dan makna kepada penerima dengan memanfaatkan media tertentu untuk memudahkan proses tersebut (Anshori, 2018).

Penggunaan media di dalam pembelajaran menjadi sebuah hal yang substansial, dan harus menjadi perhatian pendidik (guru) karena bagaimana pun media merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan (D. A. dan M. Arif, 2020). Namun demikian, pemilihan media pembelajaran menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik karena harus melibatkan beberapa aspek, salah satunya karakter dari setiap media yang akan digunakan sesuai dengan kondisi kebutuhan siswa dan lembaga pendidikan.

Pemilihan media pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik harus memperhatikan kualifikasi terkait jenis dan karakter dari setiap media agar sesuai dengan maksud, kondisi, dan kebutuhan yang ada. Pada dasarnya, media di dalam pembelajaran dapat dikategorikan menjadi dua bentuk; media sebagai alat bantu atau sebagai media pembelajaran. Keduanya mempunyai fungsi yang sama, yakni mengarahkan peserta didik untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih berkesan berdasarkan interaksi peserta didik dengan media pembelajaran. Menurut Nizwardi, pemilihan media yang tepat oleh

pendidik sesuai dengan kondisi dan kebutuhan akan berdampak pada peningkatan pengalaman pembelajaran, sekaligus mempertinggi hasil pembelajaran peserta didik (Nizwardi, 2016). Media dalam suatu pembelajaran umumnya dimaknai dalam arti grafis, fotografis, atau elektronik yang berfungsi menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Namun demikian, pada dasarnya media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran (M. Arif, 2019).

Berkaitan dengan itu, pendidikan Islam saat ini dihadapkan pada berbagai tantangan berupa perkembangan yang menuntut adanya sebuah perubahan dan perbaikan yang adaptif untuk menjadikan pendidikan tetap relevan. Di antara bentuk tantangan tersebut yakni berupa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), khususnya ketika dihadapkan pada konteks globalisasi yang secara nyata telah mampu untuk mensistematisasikan jarak dan waktu antar daerah dalam pertukaran informasi pengetahuan. Maka pemanfaatan digital sebagai media pembelajaran dianggap menjadi salah satu alternatif, sekaligus jawaban dari tantangan globalisasi agar pendidikan menjadi tetap relevan, termasuk dalam konteks pendidikan Islam. Hal ini sebagaimana diungkap oleh Wijaya, bahwa pemanfaatan media pembelajaran mempunyai nilai yang penting dalam rangka memberikan fasilitas kepada peserta didik, khususnya media digital (Wijaya, 2021).

Selain itu, dilihat dari tujuan pendidikan nasional maka pendidikan yang terbaik pada dasarnya merupakan sebuah proses pengembangan potensi setiap peserta didik yang dilakukan oleh pendidik, dengan melakukan pengarahannya dan bimbingan berdasarkan materi apa yang terkandung di dalam sebuah mata pelajaran yang diajarkan. Maka secara otomatis setiap pendidik dituntut untuk mampu menguasai kondisi psikologi masing-masing peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas (Supriyadi, 2011). Namun faktanya, pendidikan saat ini cenderung menjadi sesuatu yang pragmatis bukan sesuatu yang hidup. Artinya, praktik pendidikan yang berjalan di lembaga pendidikan formal tidak lagi memperhatikan potensi dan sisi kemanusiaan dari peserta didiknya. Sebagai contoh, pendidik tidak jarang lebih memfokuskan perhatiannya hanya pada potensi kognitif peserta didik, tanpa melihat unsur

yang lain. Padahal, setiap peserta didik diberikan bekal oleh Allah Swt mempunyai keunikannya masing-masing melalui potensi tertentu yang tertanam pada dirinya. Praktik pendidikan yang demikian, dalam perspektif humanisme sangat bertentangan dengan hak-hak sebagai manusia, dan secara tidak langsung telah menghentikan potensi dan kreativitas peserta didik untuk berkembang. Praktik pendidikan yang demikian bahkan tidak sejalan dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

Pembelajaran dalam perspektif humanisme dipahami sebagai suatu pembelajaran yang berjalan pada tujuan untuk memanusiakan manusia (Qadir, 2017). Perspektif humanistik dalam sebuah kerangka pendidikan merupakan sebuah langkah untuk menjadikan humanisme sebagai pendekatan pembelajaran. Dalam terminologi pendidikan humanistik, kata '*humanistik*' pada dasarnya adalah kata sifat yang merupakan sebuah pilihan pendekatan di dalam pendidikan (Mulhan, 2002). Pemikiran pendidikan humanistik mengarahkan pandangannya pada paradigma bahwa setiap peserta didik merupakan individu yang bebas, mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga melahirkan kehendak untuk belajar. Menurut Scruton, paradigma yang demikian sejalan dengan pandangan bahwa eksistensialisme adalah suatu humanisme (Scruton, 1984).

Dalam perkembangannya, tantangan yang harus dihadapi oleh dunia pendidikan kedepan adalah kemampuan untuk mewujudkan proses demokratisasi belajar atau humanisme pendidikan, yakni pendidikan diarahkan untuk mengakui hak anak untuk melakukan tindakan belajar sesuai karakteristiknya. Hal penting yang perlu ada dalam lingkungan belajar yang dibutuhkan anak didik adalah kenyataan. Kesadaran ini harus ditumbuhkan secara bersama, yakni kesadaran tentang kemampuan peserta didik disamping juga kelemahan yang dimiliki, memiliki keberanian disamping rasa takut dan kecemasan, kesadaran tentang adanya emosi disamping juga perasaan gembira (Anany, 2010). Munculnya pemaksaan kehendak guru terhadap siswa terkait keyakinan, ketidakseimbangan penilaian terhadap siswa, kekacauan pembelajaran *bullying*, menyiratkan bahwa praktik pembelajaran belum mampu untuk memposisikan siswa, sebagai manusia yang memiliki berbagai potensi yang harus dikembangkan. Terlebih dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran Pendidikan

Agama Islam (PAI)—paling tidak sampai saat ini—belum mampu secara efektif membentuk perilaku dan kepribadian peserta didik (Tambak, 2017). Padahal, pembelajaran PAI merupakan salah satu kunci pilar untuk membentuk karakter peserta didik yang berpusat pada penanaman akhlak di mana nantinya akan mengantarkan mereka mempunyai sikap religius dalam kehidupan sehari-hari (Puspitasari, 2022). Jika permasalahan seperti itu muncul dan tidak mendapatkan solusi yang terbaik, maka tujuan pendidikan yang diharapkan tidak mungkin akan tercapai dengan baik.

Berkaitan dengan hal itu, dalam konteks pembelajaran maka pendekatan pembelajaran humanistik yang memuat banyak nilai-nilai dasar kemanusiaan nantinya akan membantu dalam pembentukan moral peserta didik. Harapannya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)—yang tentu sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan—akan mampu menangkap potensi yang dimiliki oleh setiap individu, sekaligus mengembangkan dan menerapkannya secara positif melalui pemanfaatan media digital. Pada akhirnya, pembelajaran dapat berfungsi dengan baik dalam mencapai tujuan pendidikan, yakni salah satunya menjunjung tinggi rasa tanggung jawab, saling menghormati, dan mengedepankan aspek *pluralism* (Devi, 2021). Penelitian ini berdasarkan tujuannya hendak menganalisis dan mendeskripsikan konsepsi pembelajaran PAI melalui pendekatan humanistik dengan memanfaatkan media digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan inspirasi bagi pendidik berkaitan dengan pengembangan pembelajaran PAI, khususnya dilihat dari pemanfaatan media pembelajaran. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam rangka mengembangkan wawasan keilmuan tentang media pembelajaran digital dan pembelajaran humanistik.

## METODE

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif melalui studi pustaka (*library research*). Metode yang digunakan dalam pencarian data bersumber dari berbagai dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian, baik berupa buku, jurnal, berupa foto, maupun dokumen relevan yang lainnya. Jika dilihat berdasarkan aspek metodenya, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang didasarkan pada

sebuah kegiatan pada obyek tertentu secara jelas dan sistematis. Artinya, peneliti dalam hal ini melakukan eksplorasi, menggambarkan dengan tujuan untuk dapat menerangkan dan memprediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh (Sukardi, 2007).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber yang terkait dengan konsep pembelajaran PAI berbasis media digital melalui pendekatan humanistik. Data yang sudah terkumpul kemudian ditelaah dengan menghubungkannya pada masalah penelitian, sehingga diperoleh data dan bahan penelitian. Dalam menganalisa data, peneliti secara umum mengaitkan setiap data yang didapatkan dari penelitian awal dengan maksud agar peneliti memahami data yang didapatkan dari beberapa sumber, serta agar mengetahui kerangka berfikir penelitian. Adapun teknik analisa data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah *content analisis* (analisis isi), yaitu sebuah langkah-langkah sistematis dalam memahami makna teks. Sedangkan dalam tahap pengelolaan dan analisis data, *content analisis* diartikan pula dengan analisis data deskriptif berdasarkan isinya (Sukardi, 2007).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Media Digital dalam Pembelajaran

Media merupakan salah satu komponen pembelajaran yang mempunyai peran penting dalam rangka mencapai tujuan dan hasil belajar. Menurut Sadiman, media dalam pengertian bahasa berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk plural dari kata *medium* yang berarti perantara, yakni menghubungkan antara pengirim (*a source*) dan penerima (*a reciver*) (Dkk, 2006). Sedangkan Muthmainnah mengartikan media dalam konteks pendidikan sebagai sebuah alat fisik yang digunakan untuk menampilkan peran serta dalam merangsang proses belajar mengajar anak, misalnya buku, film, kaset, film bingkai dan sebagainya (Muthmainnah, 2012). Berdasarkan pada definisi tersebut, dapat diketahui bahwa fungsi media dalam pembelajaran adalah memperjelas konsep-konsep yang abstrak agar lebih mudah untuk disampaikan kepada peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat lebih mudah dicapai. Media sebagai alat yang digunakan dalam rangka mempermudah proses pembelajaran dalam

penggunaannya mempunyai beberapa ciri umum, seperti (Hasibuan, 2016):

1. Media pembelajaran sebagai *hardware* (perangkat keras), yaitu sebuah bentuk benda yang terlihat dengan mata, terdengar, dan dapat diraba dengan panca indera.
2. Media pembelajaran software (perangkat lunak), yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam sebuah perangkat keras, merupakan isi dari yang ingin disampaikan kepada peserta didik.
3. Media pembelajaran menekankan pada bentuk visual dan audio.
4. Media pembelajaran sebagai sebuah alat yang membantu berjalannya proses belajar, baik di dalam maupun di luar kelas.
5. Media pembelajaran sebagai alat komunikasi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran.
6. Media pembelajaran dalam fungsinya secara masal (misalnya radio, televisi), dengan kapasitas melingkupi kelompok besar, kelompok kecil, atau perorangan.
7. Media sebagai sebuah sikap, perbuatan, organisasi, strategi, dan manajemen yang berkaitan dengan penerapan ilmu tertentu

Penggunaan media dalam pembelajaran mempunyai fungsi yang primer, yakni membantu untuk mencapai tujuan dan hasil dari proses pembelajaran secara lebih efektif. Hal ini disebabkan karena dengan menggunakan media, pesan dan konsep yang disampaikan menjadi lebih konkret, sekaligus mengurangi pesan yang bersifat verbal dan mengurangi keterbatasan ruang atau waktu. Selain itu, media juga dapat mendorong peserta didik untuk senantiasa berperan aktif dalam proses pembelajaran dan mengatasi perbedaan pengalaman peserta didik. Begitu pentingnya peran media di dalam pembelajaran, menuntut pendidik untuk dapat lebih kreatif dan selektif dalam memilih media mana yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pemilihan media yang tepat akan menjalankan fungsi-fungsi media pembelajaran menjadi lebih efektif. Pemilihan ini dapat dilakukan dengan memperhatikan jenis dan karakteristik dari setiap media pembelajaran.

Adapun jenis-jenis dari media pembelajaran kemudian dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yakni; 1). Media Visual, seperti peta, grafik, chart, poster, globe, dan lain-lain; 2). Media Audio, seperti tape recorder, radio, dan lain-lain; 3). Media Audio

Visual, seperti televisi dan lain-lain. Sedangkan media baru sebagai hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) adalah 4) media digital atau multimedia, di mana dalam penggunaannya melingkupi seluruh bagian dari media lama, seperti internet. Dengan menggunakan internet berarti mengaplikasikan semua jenis media yang telah disebutkan. Maka di antara media pembelajaran yang efektif dan relevan sebagai perangkat untuk merealisasikan tujuan pendidikan yakni media digital (multimedia) (Yaumi, 2017).

Media digital dalam penggunaannya berbeda dengan media-media lama, yakni tidak lagi memanfaatkan tenaga manusia (manual). Karena pada dasarnya sistem digital berlangsung sebagai pengembangan atas sistem analog. Menurut Aji, digitalisasi dalam sistem pengoperasian hampir seluruhnya cenderung menggunakan model otomatis melalui format yang dapat dibaca oleh komputer (Aji, 2016). Perubahan sistem dari analog menuju sistem digital ini berdampak pada banyak hal, termasuk dalam dunia pendidikan. Media digital mempunyai fungsi yang sama, yakni menjadi alat perantara sebuah informasi kepada penerima dan alat interaksi dalam bentuk komunikasi antara manusia dengan komputer atau internet secara khususnya. Di antara contoh yang termasuk bagian dari media digital seperti komputer, internet, gadget, PDA, dan peralatan digital lain.

Mc. Quail memberikan empat kategorisasi utama di dalam pemanfaatan media digital, khususnya dalam konteks pendidikan, yakni; 1) Media komunikasi interpersonal, seperti email; 2) Media permainan interaktif, seperti game komputer; 3) Media pencarian informasi, seperti mesin pencarian di internet; dan 4) Media partisipatoris, seperti ruang chat di internet (Ibrahim, Idi Subandy dan Akhmad, 2014). Oleh sebab itu, pemanfaatan media digital di dalam pembelajaran menjadi sebuah kebutuhan yang tidak dapat dihindarkan, sebagai bagian dari tantangan perkembangan zaman. Misalnya, dengan merancang semua materi pembelajaran secara menarik dan memudahkan peserta didiknya, dengan dikemas menggunakan media digital.

Hal ini mengingat bahwa kecenderungan pendidikan untuk melakukan suatu inovasi dan perubahan di dalam lingkungan pembelajaran, terutama dalam penggunaan media, harus disesuaikan dengan perkembangan teknologi di era sekarang. Penggunaan media digital dalam

pembelajaran memiliki tantangan tersendiri bagi lembaga penyelenggara pendidikan, yaitu bagaimana cara untuk memotivasi siswa untuk menggunakan media digital secara efektif dan efisien. Solusinya, seorang pendidik diharuskan untuk menguasai dan terampil menggunakan media digital, termasuk menguasai metodologi pembelajaran sehingga pendidik dapat secara kreatif merancang media digital dengan mandiri. Tentu saja, seorang pendidik juga dituntut untuk selalu melakukan evaluasi, dalam rangka memperoleh suatu pengukuran secara objektif tentang keberhasilan belajar mengajar (Kurniasih, 2019).

### **Penggunaan Media dalam Pembelajaran PAI**

Berdasarkan karakternya, terdapat beberapa media pembelajaran yang dapat digunakan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), di antaranya adalah:

#### **1. Media Grafis (Visual)**

Media grafis merupakan media yang harganya relatif murah juga dapat berfungsi untuk menarik perhatian, memperjelas pesan dan mengilustrasikan pesan. Di antara contoh yang termasuk bagian dari media grafis adalah *chart* (bagan) yaitu media yang dapat menyajikan informasi secara visual yang berisi perkembangan, ringkasan dan hubungan dari sebuah proses. Selain itu, gambar atau foto merupakan salah satu media grafis yang paling sering digunakan. Dalam pelajaran PAI, banyak pokok bahasan yang dapat menggunakan media foto atau gambar ini, misalnya materi tatacara berwudhu, shalat perawatan jenazah, dan lain-lain. selain bagan, media grafis juga dapat dimanfaatkan dalam bentuk grafik, yakni merupakan media visual yang terbuat dari titik titik, garis atau gambar dengan menggunakan prinsip matematika.

Dalam konteks pembelajaran PAI, media grafik dapat dimanfaatkan untuk membuat relasi antar iman, islam, dan ihsan. Media poster, yaitu gabungan antara gambar dan tulisan Komik merupakan media yang berisi cerita dan gambar. Media komik dapat dipakai dalam menjelaskan pokok bahasan penyebaran agama Islam, atau cerita tentang perilaku terpuji yang patut untuk dijadikan teladan.

#### **2. Media Audio**

Media audio yaitu media yang erat kaitannya dengan pendengaran. Dalam mata pelajaran PAI, materi yang dapat memanfaatkan media audio sebagai media pembelajaran antara

lain seperti Al-Quran hadits seperti mendengarkan *tahsin* bacaan dari *Syaikh* tertentu untuk memperbaiki kualitas hafalan peserta didik, sejarah perkembangan Islam seperti mendengarkan kisah Nabi Muhammad Saw dan para sahabat, Bahasa Arab seperti mendengarkan percakapan ringan antara satu dengan orang lain dalam pembahasan keseharian, dan sebagainya. Beberapa contoh media audio adalah radio, laboratorium bahasa, dan alat perekam.

#### **3. Media Audio Visual; Diam dan Gerak**

Media proyeksi audio visual diam (*still projected medium*) merupakan media yang prinsipnya memiliki kesamaan dengan media grafis, tetapi dalam media proyeksi diam informasi disampaikan melalui proyektor agar dapat dilihat oleh peserta didik. Beberapa jenis media proyeksi audio visual diam diantaranya slide, film rangkai, OHP, televisi, proyektor *opaque*, *tachitoscape*, *microprojection* dan *microfilm*. Sedangkan media proyeksi audio visual gerak adalah sebaliknya, yakni media pembelajaran audio visual yang menampilkan suara dan gambar secara bergerak. Beberapa jenis media proyeksi audio visual gerak di antaranya berupa film TV, film bersuara, gambar bersuara, dan lain-lain. Sedangkan materi-materi yang dapat disampaikan oleh guru melalui media audio visual diam dan gerak di antaranya pelaksanaan ibadah haji, shalat, kisah-kisah yang terkandung dalam Al-Qur'an, Hadits dan lain sebagainya.

Dengan memanfaatkan media digital, penggunaan berbagai media yang memungkinkan untuk diterapkan pada pembelajaran PAI menjadi lebih efisien dan efektif karena akan menyangkup keseluruhan media. Maka memperhatikan jenis dan karakteristik media pembelajaran, guru bisa terhindar dari kesalahan memilih media. Sebab hal tersebut dapat menjadikan manfaat dari media yang digunakan menjadi kurang optimal. Dalam pokok bahasan perilaku terpuji, akan lebih efektif jika menggunakan media video atau film yang akan menampilkan orang yang berperilaku terpuji apabila dibandingkan hanya dengan poster orang yang berperilaku terpuji tersebut. Dan pemanfaatan media digital dalam pembelajaran PAI akan menjadikan tujuan pembelajaran lebih mudah untuk dicapai (Anam, 2021).

### **Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran**

Dalam sejarahnya, paradigma humanistik pada dasarnya merupakan kritik terhadap

perspektif behavioristik yang memandang manusia sebagai mesin. Humanistik merubah paradigma tersebut menjadi lebih manusiawi dan dihargai sebagai suatu kesatuan yang utuh (Supriyadi, 2011). Dalam konteks pendidikan, Carl Rogers sebagai salah satu tokoh penggagas teori psikologi humanistik, mengajukan sebuah konsep tentang '*freedom to learn*' (teori belajar bebas), yakni menjadikan fokus dari pendidikan bertujuan untuk mengarahkan peserta didik menjadi lebih bebas dan merdeka, mengetahui melalui kesadarannya tentang hal yang baik atau buruk, menghilangkan setiap bentuk paksaan dan ancaman dalam proses pembelajaran, menjadikan setiap peserta didik untuk berani menentukan sendiri kehendaknya dengan penuh tanggungjawab (Rogers, 1961).

Melalui teori belajar bebasnya, Carl Rogers mengemukakan bahwa dalam pembelajaran seharusnya tidak diperkenankan adanya perilaku tekanan atau paksaan. Di samping juga menyatakan bahwa pendidik dituntut untuk melakukan proses belajar dan mengajar melalui pendekatan belajar yang lebih manusiawi, penuh dengan makna, dan bersifat merdeka. Dalam *Jurnal Pendidikan Islam El-Tarbawi*, Ratna Syifa'a Rachmahana, Carl Rogers merumuskan sekian prinsip-prinsip pembelajaran humanistik, yakni meliputi hasrat untuk belajar, belajar yang berarti, belajar tanpa ancaman, belajar atas inisiatif sendiri, dan belajar untuk perubahan (Rachmahana, 2018). Adapun penjelasan konsep masing-masing prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Hasrat untuk belajar*; artinya manusia mempunyai hasrat alami untuk belajar. Hal ini terbukti dengan tingginya rasa ingin tahu anak apabila diberi kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan. Dorongan ingin tahu untuk belajar ini merupakan asumsi dasar pendidikan humanistik. Di dalam kelas yang humanistik anak-anak diberi kesempatan dan kebebasan untuk memuaskan dorongan ingin tahunya, untuk memenuhi minatnya dan untuk menemukan apa yang penting dan berarti tentang dunia di sekitarnya.
2. *Belajar yang berarti*; artinya belajar akan mempunyai arti atau makna apabila apa yang dipelajari relevan dengan kebutuhan dan maksud anak. Artinya, anak akan belajar dengan cepat apabila yang dipelajari mempunyai arti baginya.
3. *Belajar tanpa ancaman*; artinya belajar mudah dilakukan dan hasilnya dapat disimpan dengan baik apabila berlangsung dalam lingkungan yang bebas ancaman. Proses belajar akan berjalan lancar manakala murid dapat menguji kemampuannya, dapat mencoba pengalaman-pengalaman baru atau membuat kesalahan-kesalahan tanpa mendapat kecaman yang biasanya menyinggung perasaan.
4. *Belajar atas inisiatif sendiri*; artinya belajar akan paling bermakna apabila hal itu dilakukan atas inisiatif sendiri dan melibatkan perasaan dan pikiran si pelajar. Mampu memilih arah belajarnya sendiri sangatlah memberikan motivasi dan mengulurkan kesempatan kepada murid untuk belajar bagaimana belajar (*to learn how to learn*). Belajar atas inisiatif sendiri memusatkan perhatian murid baik pada proses maupun hasil belajar. Selain itu, juga mengajar murid menjadi bebas, tidak bergantung, dan percaya pada diri sendiri.
5. *Belajar untuk perubahan*; artinya belajar yang paling bermanfaat ialah belajar tentang proses belajar. Menurut Rogers, di waktu-waktu yang lampau murid belajar mengenai fakta-fakta dan gagasan-gagasan yang statis. Waktu itu dunia lambat berubah, dan apa yang diperoleh di sekolah sudah dipandang cukup untuk memenuhi kebutuhan zaman. Saat ini perubahan merupakan fakta hidup yang sentral, ilmu pengetahuan dan teknologi selalu maju dan melaju. Dengan demikian, yang dibutuhkan saat ini adalah orang mampu belajar di lingkungan yang sedang berubah dan akan terus berubah (Rogers, 1961).

Berdasarkan pada konsep tersebut, pada dasarnya pendekatan pembelajaran humanistik hendak melihat manusia sebagai subjek yang bebas merdeka untuk menentukan arah hidupnya. Manusia bertanggungjawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain (Supriyadi, 2011). Pendidikan melalui pendekatan humanistik merupakan serangkaian proses yang mengedepankan perbuatan guru dan peserta didik dalam kerangka hubungan timbal balik yang berlangsung secara edukatif. Hal ini selaras dengan substansi dari pendidikan, yakni sebuah proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk secara bersama-sama mencapai tujuan pembelajaran. Terlebih dalam konteks

pelaksanaan pendidikan agama, keterpaduan antara pengajaran umum dan agama menjadi sebuah keharusan di mana dalam prosesnya keduanya mampu mewedahi pembinaan keterampilan, kognitif, dan afektif.

### **Pembahasan**

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah pendekatan humanistik, yaitu pendekatan yang dalam proses pembelajaran memandang manusia sebagai subjek yang bebas dan merdeka untuk menentukan arah hidupnya. Selain itu, humanistik berarti manusia bertanggungjawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain (Sanusi, 2013). Menurut Rogers, di dalam penerapan pendekatan humanistik di dalam pembelajaran harus berpegang pada 5 prinsip dan nilai dasar, yakni; meliputi hasrat untuk belajar, belajar yang berarti, belajar tanpa ancaman, belajar atas inisiatif sendiri, dan belajar untuk perubahan (Rachmahana, 2018).

Berdasarkan pada prinsip tersebut, jika dipadukan dengan pembelajaran PAI melalui pemanfaatan media digital maka implementasi pendekatan humanistik dalam proses pembelajaran PAI dapat dijelaskan dalam sebuah konsep sebagai berikut:

**Hasrat untuk belajar;** artinya manusia mempunyai hasrat alami untuk belajar. Berkaitan dengan pendidikan, proses pembelajaran berjalan atas dorongan tingginya rasa ingin tahu peserta didik yang merupakan keinginan setiap individu untuk belajar. Dalam kelas yang humanistik, guru dapat menggunakan metode diskusi dalam proses pembelajaran PAI. Implementasi pendekatan humanistik dapat dilakukan dengan cara guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok sehingga menjadikan mereka lebih bersemangat dalam menerima materi pembelajaran. Penerapan pendekatan humanistik melalui metode diskusi dapat menghasilkan nilai humanisme berupa saling menghargai pendapat dan keterbukaan. Sedangkan pengembangan kegiatan pembelajaran PAI melalui metode diskusi menggunakan media digital dapat dilakukan dengan memanfaatkan media pencarian informasi, yakni mengamati gambar, video, tabel dan grafik data, membaca berbagai informasi yang tersedia di media masa, internet, ataupun sumber lain yang berkaitan dengan materi. Sebagai contoh, disajikan gambar dan video berupa pelaksanaan ibadah haji, kemudian peserta didik melakukan kegiatan diskusi; tanya

jawab dan pemberian poin bagi kelompok yang bertanya atau memberikan pendapatnya.

**Belajar yang berarti;** artinya peserta didik akan belajar dengan semangat apabila yang dipelajari itu mempunyai makna untuk dirinya. Artinya, pembelajaran diarahkan untuk melakukan upaya relevansi dengan kebutuhan pribadi masing-masing peserta didik. Dalam kelas yang humanistik, guru dapat menggunakan metode tanya jawab dalam proses pembelajaran PAI. Implementasi pendekatan humanistik dapat dilakukan dengan cara guru memancing pendapat peserta didik berkaitan dengan materi pembelajaran, di antaranya dengan melemparkan permasalahan yang harus dijawab berdasarkan pengalaman hidup masing-masing peserta didik. Penerapan model pembelajaran yang demikian dalam bentuk tanya jawab akan menghasilkan nilai humanisme berupa kemampuan peserta didik untuk menghubungkan antara materi pembelajaran dengan kehidupannya. Sedangkan pengembangan kegiatan pembelajaran PAI melalui metode tanya jawab menggunakan media digital dapat dilakukan dengan memanfaatkan media komunikasi interpersonal, yakni pembelajaran secara online dengan menggunakan akases *e-learning* atau konferensi video berkaitan dengan materi pembelajaran yang sedang dibahas, serta harus dipastikan bahwa pembelajaran bertujuan untuk membangkitkan motivasi siswa untuk tetap aktif dan gembira. Sebagai contoh, materi pembelajaran tentang ibadah sholat, kemudian peserta didik melakukan tanya jawab melalui media *e-learning* tentang apa yang belum diketahuinya, khususnya yang berkaitan dengan kehidupan sehari-harinya.

**Belajar tanpa ancaman;** artinya peserta didik diberikan kebebasan untuk bereksplorasi dan bereksperimen sehingga hasil belajar akan tersimpan dengan baik dimemorinya. Dalam kelas yang humanistik, guru dapat menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran PAI. Implementasi pendekatan humanistik dapat dilakukan dengan cara guru memberikan kesempatan peserta didik untuk membaca materi kemudian memerintahkan masing-masing untuk menganalisis materi pembelajaran atas sebuah permasalahan tertentu. Kemudian masing-masing peserta didik menyampaikan pendapatnya terkait permasalahan tersebut, dan diakhiri dengan penjelasan dari guru terkait dengan materi dan permasalahan yang sedang dibahas. Penerapan pendekatan humanistik

melalui metode ceramah dapat menghasilkan nilai humanisme berupa peningkatan daya kreatifitas dan menumbuhkan kesadaran dalam belajar. Sedangkan pengembangan kegiatan pembelajaran PAI melalui metode diskusi menggunakan media digital dapat dilakukan dengan memanfaatkan media partisipatoris, yakni melakukan pengumpulan data dengan memanfaatkan internet dengan tujuan untuk berbagi dan bertukar informasi, pengalaman, pendapat, dan mengembangkan hubungan pribadi secara aktif. Sebagai contoh, guru memberikan penjelasan materi tentang akhlak terpuji. Kemudian peserta didik diminta untuk melakukan pengembangan materi dan mengirimkan data sebagai *feedback* pada sebuah media sosial sehingga masing-masing peserta didik dapat memperluas bacaan dengan saling memberikan komentar satu sama lain.

**Belajar atas inisiatif sendiri:** artinya belajar akan bermakna apabila semua itu dilakukan atas dasar inisiatifnya sendiri. Hal itu menunjukkan seberapa tingginya motivasi internal yang dimiliki peserta didik. Dalam kelas yang humanistik, guru dapat menggunakan metode *problem solving* (pemecahan masalah) dalam proses pembelajaran PAI. Implementasi pendekatan humanistik dapat dilakukan dengan cara guru mengembangkan kemampuan siswanya dalam berpikir dan memecahkan masalah. Hal yang perlu ditekankan dalam pendekatan ini oleh guru adalah, bahwa siswa tidak hanya dididik untuk mengingat materi pelajaran PAI, tetapi dengan pembelajaran *problem solving* siswa dididik untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, baik dalam masalah pelajaran dan masalah kehidupan sehari-harinya. Penerapan pendekatan humanistik melalui metode *problem solving* dapat menghasilkan nilai humanisme berupa saling menghargai pendapat dan menumbuhkan kesadaran dalam belajar. Sedangkan pengembangan kegiatan pembelajaran PAI melalui metode diskusi menggunakan media digital dapat dilakukan dengan memanfaatkan media pencarian informasi, yakni mengamati gambar, video, tabel dan grafik data, membaca berbagai informasi yang tersedia di media masa, internet, ataupun sumber lain yang berkaitan dengan materi. Sebagai contoh, disajikan informasi terkait kisah seorang yang sukses meraih cita-citanya karena memiliki sifat-sifat yang baik. Maka kemudian peserta didik diarahkan untuk mampu menghubungkan dengan

problematika dan tantangan yang dihadapi sehari-hari dalam mencapai cita-citanya.

**Belajar untuk perubahan;** artinya belajar yang paling bermanfaat ialah belajar tentang proses belajar. Artinya, peserta didik harus belajar untuk bisa beradaptasi dan menyesuaikan lingkungan yang akan terus berubah. Dalam kelas yang humanistik, guru dapat menggunakan metode pemberian soal atau tugas dalam proses pembelajaran PAI. Implementasi pendekatan humanistik dapat dilakukan dengan cara guru memberikan beberapa tugas atau soal kepada peserta didik tentang perubahan zaman dalam konteks pendidikan untuk kemudian dijawab berdasarkan pendapat, pemikiran, dan pengalaman kehidupan masing-masing. Setelah itu, masing-masing jawaban akan dianalisis bersama-sama antara guru dan murid untuk merumuskan kesimpulan dan penemuan konsep penting yang bermakna dalam rangka menambah skema kognitif, meluaskan pengalaman, dan wawasan pengetahuan peserta didik dalam menghadapi perubahan. Penerapan model pembelajaran yang demikian dalam bentuk pemberian soal akan menghasilkan nilai humanisme yakni menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan penerimaan peserta didik secara apa adanya berdasarkan jalan pikiran mereka masing-masing. Sedangkan pengembangan kegiatan pembelajaran PAI melalui metode pemberian tugas atau soal menggunakan media digital dapat dilakukan dengan memanfaatkan media permainan interaktif, yakni melakukan pendalaman terhadap permasalahan yang diberikan untuk kemudian disusun kesimpulan secara informatif dalam bentuk gambar, video, tabel dan grafik data untuk kemudian melakukan presentasi dengan memanfaatkan game komputer untuk memilih presentator. Sebagai contoh, guru memberikan tugas dan soal berkaitan dengan iman, islam, dan ihsan. Kemudian peserta didik merumuskan jawaban dalam bentuk gambar, video, tabel, grafik, peta konsep, dan lain-lain.

Berdasarkan pada penelitian tersebut, pendekatan pembelajaran humanistik ini menuntut guru berperan besar menjadi pendamping, pengarah, pemantau dan pembimbing daripada pemberi ilmu yang pasif. Sedangkan peserta didik akan cenderung lebih aktif dalam mengembangkan dan meningkatkan potensinya masing-masing (Syarifuddin, 2022). Dalam penerapannya, implementasi pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI mempunyai

peran dan dampak yang signifikan. Dibuktikan dengan hasil yang didapatkan dari implementasi pendekatan humanistik, yakni mampu menampilkan nilai-nilai humanisme yang sejalan dengan tujuan pembelajaran PAI. Dalam konteks yang demikian, maka pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI berbasis media digital merupakan jawaban dari tantangan perkembangan zaman dan globalisasi yang turut berdampak pada dunia pendidikan, terutama dalam rangka menghadapi era Society 5.0.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, melalui implementasi pendekatan humanistik berupa hasrat untuk belajar, belajar yang berarti, belajar tanpa ancaman, belajar atas inisiatif sendiri, dan belajar untuk perubahan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) maka peneliti berkesimpulan bahwa pengembangan pembelajaran PAI berbasis media digital dapat dilakukan menggunakan beberapa metode, di antaranya adalah metode diskusi, tanya jawab, ceramah, pemberian soal atau tugas, dan pemecahan masalah (*problem solving*). Penggunaan media digital dalam pengembangan pembelajaran PAI secara khusus dapat memberikan dampak yang positif dalam menjawab tantangan perkembangan zaman dan globalisasi yang turut berdampak pada dunia pendidikan, terutama dalam rangka menghadapi era Society 5.0.

Selanjutnya, dengan memanfaatkan media komunikasi interpersonal, partisipatoris, pencarian informasi, dan permainan interaktif, implementasi pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI berbasis media digital menghasilkan nilai-nilai humanisme dalam pendidikan yang sejalan dengan tujuan pembelajaran PAI yang moderat, di antaranya terciptanya suasana belajar yang menyenangkan, berkembangnya potensi peserta didik, penghargaan pendapat, menumbuhkan kreatifitas, hubungan dengan kehidupan nyata, dan pengakuan atas kebebasan melakukan usaha.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan dan kemudahan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik & tepat waktu, terutama seluruh pihak Civitas Akademika UIN

Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah banyak memberikan dorongan motivasi dalam melakukan riset yang produktif, solutif, dan bermanfaat.

## REFERENSI

- Aji, R. (2016). Digitalisasi, Era Tantangan Media (Analisis Kritis Kesiapan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Menyongsong Era Digital). *Communication Islamic Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.21580/icj.2016.1.1.1245>
- Anam, K. (2021). Efektifitas Penggunaan Media Digital Dalam Proses Belajar Mengajar. *Genderang Asa: Journal Of Primary Education*, 2(2).
- Anany, A. (2010). *Pemikiran Humanistik dalam Pendidikan: Perbandingan Pemikiran Paulo Freire dengan Ki Hadjar Dewantara*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Anshori, S. (2018). Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Sebagai Media Pembelajaran. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn Dan Sosial Budaya*, 2(1). <http://publikasi.stkipgri-bkl.ac.id/index.php/CC/article/view/70>
- Arif, D. A. dan M. (2020). Pemanfaatan Media Digital Dalam Pembelajaran PAI melalui Pendekatan Saintifik. *Jurnal Al Bahtsu*, 5(2).
- Arif, M. (2019). Efektivitas Penggunaan Video Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kemampuan Mempraktikkan Shalat Bagi Peserta Didik Mi AlWathaniyah Kota Gorontalo. *Jurnal Irfani*, 14(2).
- BP, A. R. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Jurnal Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(2).
- Devi, A. D. (2021). Implementasi Teori Belajar Humanisme dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam. *At-Tarbawi : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan*, 8.
- Dkk, A. S. S. (2006). *Media Pendidikan Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*. : PT Raja Grafindo Persada.
- Hasibuan, N. (2016). Implementasi Media Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Darul 'Ilm*, 4(1).
- Ibrahim, Idi Subandy & Akhmad, B. A. (2014).

- Komunikasi dan Komodifikasi, Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kurniasih, E. (2019). Media Digital pada Anak Usia Dini. *Jurnal Kreatif*, 9(2).
- Mulkhan, A. M. (2002). *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Tiara Wacana.
- Muthmainnah (2012). Pemanfaatan Video Clip Untuk Meningkatkan Ketrampilan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2).
- Nizwardi, J. (2016). *Media dan Sumber Pembelajaran*. Kencana.
- Puspitasari, N. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *At-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1).
- Qadir, A. (2017). TEORI BELAJAR HUMANISTIK DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA. *Jurnal Pedagogik*, 4(2).
- Rachmahana, R. S. (2018). Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan. *Journal El-Tarbawj: Journal Pendidikan Islam*, 1(1).
- Rahman, M. S. A. (2022). Tipologi Metode Pendidikan Tauhid di Pondok Pesantren Al-Amien Purwokerto Wetan. *Jurnal An-Nuha*, 9(1).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.36835/an-nuha.v9i1.463>
- Rogers, C. R. (1961). *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy*. Houghton Mifflin Harcourt.
- Sanusi, U. (2013). Pembelajaran dengan Pendekatan Humanistik (Penelitian Pada MTs Negeri Model Cigugur Kuningan). *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 11(2).
- Scruton, R. (1984). *Sejarah Singkat Filsafat Modern: dari Descartes sampai Wittgenstein*, terj. Zainal Arifin Tandjung. Pantja Simpati.
- Sukardi (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Prakteknya*. PT. Bumi Aksara.
- Supriyadi, E. (2011). *Pendidikan dengan Pendekatan Humanistik*.
- Syarifuddin (2022). TEORI HUMANISTIK DAN APLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH. *Jurnal Tajdid: Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(1).
- Tambak, S. (2017). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kepribadian Islam Siswa di SMA Negeri 2 Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Al-Hikmah*, 14(1).
- Wijaya, A. M. (2021). Media Pembelajaran Digital Sebagai Sarana Belajar Mandiri Di Masa Pandemi Dalam Mata Pelajaran Sejarah. *Jurnal Sandhyakala*, 2.
- Yaumi, M. (2017). RAGAM MEDIA PEMBELAJARAN: Dari Pemanfaatan Media Sederhana ke Penggunaan Multi Media. *Seminar Nasional Dan Workshop Tentang Pemanfaatan Media Pembelajaran Dan Pengembangan Evaluasi Sistem Pembelajaran Berorientasi Multiple Intelligences*.